

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* terhadap Hasil Belajar IPA

Dewa Made Andika Sujana¹, I Ketut Dharsana², I Nyoman Laba Jayanta³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: andika.sujana95@gmail.com¹, profdarsana@yahoo.com²,
laba.jayanta@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* pada siswa kelas III SDN Paket Agung pada tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Paket Agung tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 82 siswa. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sampel penelitian yaitu kelas III SDN 1 Paket Agung yang berjumlah 41 siswa dan kelas III SDN 2 Paket Agung yang berjumlah 41 siswa. Data skor hasil belajar IPA dikumpulkan dengan instrumen tes pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hit} = 7,396$ dan $t_{tab} (sig. 5\%) = 1,9960$. Sehingga didapatkan $t_{hit} > t_{tab}$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study*. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN Paket Agung Kecamatan Buleleng

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*, *Lesson Study*, Hasil Belajar IPA

Abstract

The research was done in purpose of knowing the differences of IPA learning outcomes between the group of students who were studied by the type of two stay two stray cooperative learning method through lesson study; and the group of students who were not studied by the type of two stay two stray cooperative learning method through lesson study to the students of grade III SDN Paket Agung in academic year 2017/2018. This research was conducted in type of quasi experiment with post test only control group design program. The population of this research were all students of grade III SDN Paket Agung in academic year 2017/2018 which has 82 students in total. Meanwhile, the sample of this research were decided through random sampling technique. The sample of this research were the grade III in SDN 1 Paket Agung which has 41 students in total and grade III in SDN 2 Paket Agung which has 41 students in total. The score data of IPA learning outcomes was collected by using multiple choices instrument. The collected data was analyzed by using descriptive statistic analysis and inferential statistic (t-test). The result of this research showed that $t_{hit} = 7,396$ and $t_{tab} (sig. 5\%) = 1,9960$. So that it was obtained $t_{hit} > t_{tab}$, which means that there are significant differences in IPA learning outcomes between groups of students who are taught by cooperative learning model type two stay two stray through lesson study and group of students who are not taught by cooperative learning model type two stay two stray through lesson study. Thus, it can be concluded that the type of two stay two stray cooperative learning method though lesson study influences the IPA learning outcomes of grade III in SDN Paket Agung, Buleleng sub-district.

Keywords: Two Stay Two Stray, Lesson Study, IPA Learning Outcomes

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran didalamnya yang bertanggung jawab guna mengembangkan tugas dan mengatasi permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas (Susanto, 2013). Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Kondisi belajar tersebut akan membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru harus menciptakan pembelajaran yang bisa membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga pembelajaran akan

lebih bermakna. Pembelajaran yang demikian harus diterapkan pada semua pelajaran, hal itu termasuk pembelajaran IPA.

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam (Samatowa, 2016). IPA adalah suatu kumpulan teori yang tersusun secara sistematis, membahas tentang gejala-gejala alam yang lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2010).

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran IPA maka perlu diperhatikan karakteristik siswa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Kemampuan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan juga cukup beragam. Faktor intelegensi sangat mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini memerlukan strategi yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, agar siswa termotivasi untuk belajar dan memaksimalkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil setelah mengalami aktivitas belajar (Susanto, 2013). Hasil belajar IPA merupakan hasil yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran IPA di kelas. Untuk mencapainya, pembelajaran IPA harus bersifat aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang demikian akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas III SDN Paket Agung pada tanggal 27 November – 4 Desember 2017 diperoleh informasi pembelajaran IPA masih kurang diminati siswa. Dari 64 siswa yang diwawancarai, 33 siswa dengan persentase 51,56% mengatakan tidak menyukai pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dianggap sulit untuk dipahami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SDN Paket Agung. Pembelajaran IPA hasilnya masih rendah, hal ini dikarenakan materi terlalu padat dan sulit dimengerti oleh siswa. Guru masih terfokus pada buku ajar dan penggunaan media masih kurang digunakan padahal di lingkungan sekitar masih ada benda yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran IPA. Selain itu, guru masih kurang menggunakan model yang inovatif dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini dilakukan karena guru kurang memahami model pembelajaran inovatif sehingga proses pembelajaran tidak menyenangkan dan tidak berlangsung sesuai dengan harapan.

Ketika melakukan observasi di dalam kelas saat pembelajaran IPA berlangsung di kelas III SDN Paket Agung kenyataannya guru dalam melaksanakan pembelajaran cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran guru masih menjelaskan materi, tanya jawab, dan latihan soal-soal. Partisipasi siswa di kelas masih sedikit selama proses pembelajaran IPA, sehingga menyebabkan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang semangat, menunjukkan perilaku jenuh dan siswa juga kurang memiliki minat belajar dalam kesehariannya.

Selanjutnya, berdasarkan kegiatan pencatatan dokumen yang dilakukan di kelas III SDN Paket Agung terhadap nilai ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran IPA semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh data bahwa masih banyak nilai UTS siswa yang belum memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata nilai siswa pada SDN 1 Paket Agung yaitu 66,00 dan SDN 2 Paket Agung yaitu 68,22. Sedangkan KKM pada SDN Paket Agung 72. Berdasarkan hasil rata-rata nilai UTS IPA siswa kelas III SDN Paket Agung diperoleh hasil belajar IPA masih rendah, rata-rata nilai IPA masih belum memenuhi (KKM). Rendahnya hasil belajar IPA siswa ini merupakan masalah yang harus diatasi.

Untuk mengatasi permasalahan dan penyebab timbulnya masalah pembelajaran di atas beberapa solusi ditawarkan seperti penggunaan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerja sama di antara siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran kooperatif untuk peningkatan pencapaian akademik, peningkatan rasa toleransi dan menghargai perbedaan, serta membangun keterampilan sosial peserta didik (Paramita, 2016). Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Specer Kagan (1990). Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja

sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Prasatya (2017) yang menyatakan bahwa, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* juga dikombinasikan dengan *Lesson Study*. Rusman dalam (Karlina, 2017) menyatakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif yaitu dengan menerapkan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan suatu peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang (Abizar, 2017; Chong, 2017; Dharsana, 2017; Hendayana, 2007; Lewis, 2009; Nuha, 2018).

Lesson Study adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan pembelajaran bersama untuk membangun komunitas belajar (Abizar, 2017; Ananda, 2017; Anggara & Chotimah, 2012; Chassels & Melville, 2009; Dharsana, 2017; Hendayana, 2007; Mahmudi, 2009; Prihantoro, 2011; Thobroni, 2015; Yuliasuti, 2016). Pelaksanaan *Lesson Study* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) (Abizar, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supranoto (2015) menyatakan bahwa pembelajaran *Lesson Study* membantu guru mengetahui kelemahan-kelemahan dalam dirinya khususnya kemampuan bidang pedagogik, sehingga dipertemuan berikutnya dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan melakukan kajian tentang model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga difokuskan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas III SDN Paket Agung Kecamatan Buleleng".

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Paket Agung Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Sedangkan waktu penelitian direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Alasan menggunakan penelitian semu karena tidak semua variabel dapat di kontrol. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only control group design*. Pemilihan desain ini karena ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa eksperimen dan kelompok kontrol, dengan menggunakan metode post-test.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Paket Agung tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 82 siswa. Populasi terlebih dahulu harus diuji untuk menentukan kesetaraannya dengan menggunakan rumus anava varians satu jalur (ANAVA A). Berdasarkan hasil analisis ANAVA A pada taraf signifikansi 5% diperoleh F_{hitung} sebesar 1,24 sedangkan nilai F_{tabel} 3,96. Dengan demikian, maka terlihat $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga H_0 diterima. Mengacu pada hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelas di SDN Paket Agung setara.

Setelah memperoleh hasil perhitungan uji kesetaraan, selanjutnya menentukan sampel penelitian. Sugiyono (2015) teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel disebut *sampling jenuh*. Istilah lain sampel jenuh adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Dalam pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel menggunakan undian.

Berdasarkan hasil pengundian, Kelas III SDN 2 Paket Agung terpilih sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 41 siswa dan kelas III SDN 1 Paket Agung yang berjumlah 41 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model *two stay two stray* melalui *lesson study* dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model *two stay two stray* melalui *lesson study*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa kelas III SD. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes objektif. Soal objektif yang digunakan terdiri dari 30 butir soal. Untuk menentukan butir soal instrumen tersebut layak untuk diberikan terhadap kelompok sampel terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen. Validasi tes hasil belajar IPA meliputi: validitas isi menggunakan rumus *Gregory*, validitas butir tes menggunakan rumus korelasi *point biserial*, reliabilitas tes menggunakan KR-20, daya beda tes, dan tingkat kesukaran tes. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai post-test.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk kurva poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t. Selanjutnya, untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran dilakukan setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran model *two stay two stray* melalui *lesson study* dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan pembelajaran model *two stay two stray* melalui *lesson study*, sebanyak delapan kali pertemuan dengan materi ajar yang sama. Analisis data dilakukan pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

Statistik	Hasil Belajar IPA	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	23,659	16,049
Median	24,846	15,125
Modus	26,3	13,49
Standar Deviasi	4,874	4,432
Varians	23,756	19,645

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil belajar IPA siswa pada Tabel 1, menunjukkan bahwa pada hasil belajar IPA sebaran data kelas eksperimen bernilai negatif, karena $Mo > Md > M$ ($26,3 > 24,846 > 23,659$). Sementara sebaran data pada kelas kontrol bernilai positif karena $Mo < Md < M$ ($13,49 < 15,125 < 16,049$). Dari sebaran data skor hasil belajar IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar nilai kelas eksperimen cenderung tinggi, sementara pada kelas kontrol cenderung rendah. Jika dikonversikan rata - rata hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan katagori pada skala lima diperoleh rata - rata skor hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen adalah 23,659 termasuk pada kategori sangat tinggi. Sementara hasil rata - rata skor hasil belajar IPA siswa kelas kontrol adalah 16,049 pada ketegori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPA pada kelas kontrol.

Setelah dilakukan analisis deskriptif pada hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dilanjutkan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, homogenitas. Berdasarkan uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-kuadrat* yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas Sebaran Data dengan rumus *Chi-kuadrat*

No.	Kelas Sampel	Total Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1	Eksperimen	41	7,273	7,8147	Normal
2	Kontrol	41	6,157	7,8147	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas kelompok eksperimen menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ berarti data hasil belajar IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kelompok kontrol, diperoleh harga Chi-kuadrat menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ berarti data hasil belajar IPA kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah ditetapkan tersebut memiliki penguasaan yang relatif sama atau homogen. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber Data	F_{hit}	F_{tab} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1,204	1,6928	Homogen

Berdasarkan hasil analisis data di atas, kriteria data homogen jika $F_{hit} < F_{tab}$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan analisis hasil belajar IPA siswa adalah homogen sehingga uji hipotesis menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dapat dilanjutkan.

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$, dimana t_{tab} diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $db = n_1 + n_2 - 2$. Rangkuman hasil analisis uji-t ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji-T

Kelompok	N	Db	Mean	s^2	t_{hit}	t_{tab}
Eksperimen	41	80	23,659	23,756	7,396	1,9960
Kontrol	41		16,049	19,645		

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat diketahui $t_{hit} = 7,396$ dan $t_{tab} = 1,9960$ untuk $db = 80$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* pada siswa kelas III SDN Paket Agung Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan analisis penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor hasil belajar IPA kedua kelompok, hasil belajar IPA yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar IPA yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh hal-hal berikut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Siswa dituntut mampu menyampaikan informasi dengan percaya diri dan berani, sehingga informasi yang di sampaikan mudah di pahami oleh kelompok lain. Menekankan pembelajaran yang bermakna, hal ini terlihat ketika siswa bertamu ke kelompok lain yang bertugas mencari informasi baru. Informasi baru tersebut dipadukan dengan konsep yang sudah ada, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Siswa terlihat lebih aktif, hal ini terlihat ketika siswa melakukan diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak informasi yang dijelaskan oleh siswa lainnya. Siswa terlihat antusias dalam membahas materi yang dikerjakan bersama temannya. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paramita (2016) menyatakan model pembelajaran *two stay two stray* berbantuan peta konsep berguna untuk menimbulkan gairah dan keaktifan siswa dalam belajar. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat (Shoimin, 2014) model pembelajaran *two stay two stray* mempunyai kelebihan yaitu: 1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; 3) lebih berorientasi pada keaktifan; 4) siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya; 5) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; 6) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan; dan 7) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Pelaksanaan *Lesson Study* memberikan pembinaan profesi pendidik untuk dapat mengetahui kemajuan maupun hal-hal yang perlu dibenahi yang dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan. Guru dapat melaksanakan pembelajaran lebih inovatif dan meningkatkan kualitas pembelajaran, selain itu terjalin kerjasama yang baik dan saling belajar antara guru dan kepala sekolah. Pendapat tersebut, sesuai dengan pendapat (Abizar, 2017) yang menyatakan bahwa, model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan pembelajaran bersama untuk membangun komunitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supranoto (2015) menyatakan bahwa pembelajaran *Lesson Study*

membantu guru mengetahui kelemahan-kelemahan dalam dirinya khususnya kemampuan bidang pedagogik, sehingga dipertemuan berikutnya dapat ditingkatkan.

Berbeda halnya pada kelompok kontrol dengan tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study*. Pembelajaran masih berpusat pada guru, komunikasi yang terjadi cenderung hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Sehingga peserta didik cenderung hanya memperhatikan guru tanpa diimbangi dengan aktivitas lainnya. Kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa menjadi pasif karena hanya duduk dan memperhatikan penjelasan guru tanpa diimbangi dengan aktivitas lain seperti kerja kelompok atau berdiskusi. Hal ini membuat siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika siswa telah bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka sangat sulit bagi siswa untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga berpengaruh terhadap pemahaman materi dan berdampak pada hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi buruk.

Setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* melalui *lesson study* hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* melalui *lesson study*. Hal ini dapat diketahui dari siswa memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat, pembelajaran lebih bermakna dan pembelajaran lebih aktif. Penjelasan di atas juga diperkuat oleh temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasatya (2017) yang menyatakan bahwa, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Paket Agung Kecamatan Buleleng. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif yang pada akhirnya hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* pada siswa kelas III SDN Paket Agung. Hal ini ditunjukkan pada hasil hipotesis uji-t yang diketahui bahwa $t_{hitung} = 7,396 > t_{tabel} = 1,9960$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, diperoleh pula rata-rata hitung kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* adalah 23,659 dan rata-rata kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* adalah 16,049. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* berpengaruh terhadap pembelajaran IPA siswa kelas III SDN Paket Agung Kecamatan Buleleng.

Beberapa kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Disarankan kepada siswa agar hendaknya mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dikelas dengan baik dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. 2) Disarankan kepada para guru agar hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Disarankan kepada sekolah agar menyediakan fasilitas penunjang pelajaran yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar siswa. 4) Disarankan bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan sebagai acuan kepustakaan untuk penelitian, serta sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan penelitian yang dilakukan. Untuk itu, peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda agar diperoleh temuan-temuan baru yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study*.

Daftar Pustaka

- Abizar, H. (2017). *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ananda, K. A. C. dkk. (2017). Cognitive Behavioral Counseling with Modelling Pan Balang Tamak to Improve Persuasive. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.23887/128162017> (diakses tanggal 7 Januari 2018).
- Anggara, R., & Chotimah, U. (2012). Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, 5(2), 188–197. Retrieved from http://eprints.unsri.ac.id/1421/1/Penerapan_Lesson_Study_berbasis_MGMP_PKn.pdf (diakses tanggal 20 Januari 2018).
- Chassels, C., & Melville, W. (2009). Collaborative, Reflective, and Iterative Japanese Lesson Study in an Initial Teacher Education Program: Benefits and Challenges. *Canadian Journal of Education*, 32(4), 734. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/pdf/canajeducrevucan.32.4.734.pdf> (diakses tanggal 20 Januari 2018).
- Chong, J. S. Y. dkk. (2017). Utilizing Lesson Study in Improving Year 12 Students' Learning and Performance in Mathematics. *Mathematics Education Trends and Research*, 2017(1), 24–31. <https://doi.org/10.5899/2017/metr-00095> (diakses tanggal 13 Desember 2017).
- Dharsana, I. K. (2017). Personal Development Counseling Through Superior Cognitive with Modeling Vasudeva Krishna and Glorious Bhisma. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.23887/128222017> (diakses tanggal 7 Januari 2018).
- Hendayana, S. dkk. (2007). Studi Peran IMSTEP dalam Penguatan Program Pendidikan Guru MIPA di Indonesia. *Educationist*, 1(1), 28. Retrieved from http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._I_No._1-Januari_2007/4_Sumar_Hendayana.pdf (diakses tanggal 20 Januari 2018).
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karlina, C. F. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe (TSTS) Berbantuan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Lesson Study. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/10883/6960> (diakses tanggal 27 Desember 2017).
- Lewis, C. dkk. (2009). Improving Mathematics Instruction Through Lesson Study: A theoretical Model and North American Case. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 12(4), 285–304. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10857-009-9102-7> (diakses tanggal 9 Januari 2018).
- Mahmudi, A. (2009). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Jurnal Forum Kependidikan FKIP UNSRI*, 28(2), 84. Retrieved from http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel_Ali_Mahmudi-UNY-OKE.pdf (diakses tanggal 9 Januari 2018).
- Nuha, M. A. (2018). Mathematical Creative Process Wallas Model in Students Problem Posing with Lesson Study Approach. *International Journal Of Instruction*, 11(2), 527–538. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11236a> (diakses tanggal 29 Juni 2018).
- Paramita, I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar Tahun 2015/2016. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/7052/4809> (diakses tanggal 9 Januari 2018).
- Prasatya, L. K. L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran TSTS Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar

- IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/11036/7087> (diakses tanggal 10 Januari 2018).
- Prihantoro, C. R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 101. Retrieved from <https://www.google.com/url?q=http://sippendidikan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/pdf/180320140957198.C.%2520Rudi%2520Prihantoro.pdf&sa=U&ved=0ahUK Ewi77PXp24TYAhXES7wKHfdIA944ChAWCBgwCQ&client=internal-uds-cse&cx=001431978847466539083:xsldadcvvvo&usg=A> (diakses tanggal 13 Desember 2017).
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: Indeks.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supranoto, H. 2015. "Penerapan *Lesson Study* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, Volume 3, Nomor 2. Tersedia pada <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/330/287> (diakses tanggal 17 Juli 2018).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Swarjawa, I. W. E. dkk. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/825/698> (diakses tanggal 9 Januari 2018).
- Thobroni, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliasuti, M. (2016). Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Lengkung menggunakan Bahan Limbah Berbasis Lesson Study di Kelas IX SMPN 1 Kromengan. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 17–23. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/5016/4786> (diakses tanggal 17 Januari 2018).